



**"Tema: 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan) "**

**"PERAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN PANTAI  
MUARAREJA SEBAGAI DESTINASI WISATA BARU DI KOTA  
TEGAL"**

Oleh

**"Imam Budi Prasetyo"**

**"Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Prof.  
H.R. Bunyamin No. 933 Purwokerto"  
"email : imambepe29@gmail.com"**

**ABSTRAK**

Saat ini pariwisata berkembang pesat. Permasalahannya, kemajuan sebuah daerah wisata belum menjamin peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal karena masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat di kelurahan Muarareja dalam pengelolaan Pantai Muarareja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan studi pustaka. Pantai Muarareja sampai sejauh ini dikelola swadaya oleh masyarakat lokal dalam wadah kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat membuat rasa memiliki warga menjadi semakin kuat, sehingga bisa ikut memelihara kelestarian pantai dan budaya lokal, terakhir diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kata kunci : *Pantai Muarareja, Pokdarwis, Partisipasi Masyarakat*

**ABSTRACT**

Nowadays tourism is developing rapidly. The problem is, the progress of a tourist area does not guarantee an increase in the welfare of the local community because of the low participation of the community in tourism management. This research was conducted to find out how community participation in the Muarareja village in the management of Muarareja Beach. This study uses a qualitative approach to the type of case study research. Data collection techniques are done by interview, observation, and literature study. Muarareja Beach has so far been self-managed by local communities in a tourism awareness group (Pokdarwis), community empowerment is expected to make the sense of ownership of citizens become stronger, so that they can participate in preserving the beach and local culture, and finally it is expected to improve the welfare of the local community.



***Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers***  
*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX"*  
*19-20 November 2019*  
*Purwokerto*

---

Keywords : *Muarareja Beach, Pokdarwis, Community Participation*



## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Semenjak reformasi terdapat perubahan kebijakan dalam paradigma pembangunan nasional, di antaranya adalah paradigma pembangunan yang bersifat terpusat (sentralistik) berubah menjadi desentralisasi melalui otonomi daerah. Kebijakan otonomi daerah melahirkan paradigma pemberdayaan masyarakat. Melalui paradigma ini masyarakat memiliki hak dan kesempatan untuk mengelola sumberdaya alam dalam rangka melaksanakan pembangunan.

Paradigma ini berinisiatif untuk mengubah kondisi dengan memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakat untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan. Merembaknya paradigma pemberdayaan tersebut sangat erat kaitannya dengan *good governance* (Sulistiyani, 2004; 75). Paradigma pembangunan nasional dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dalam segala bidang termasuk bidang kepariwisataan. Kepariwisata diharapkan dapat memperkuat ketahanan sosial budaya masyarakat, di mana terdapat suatu kondisi kehidupan dinamis masyarakat yang ditandai oleh terpenuhinya hak dan kebutuhan dasar, optimalnya pelaksanaan peranan dan tugas - tugas kehidupan pada setiap individu maupun kelompok, serta terselesaikannya masalah sosial melalui gerakan sosial yang dilandasi oleh nilai kebersamaan dan kesetiakawanan sosial (Papilaya, 2001).

Mengingat pentingnya peran pariwisata dalam pembangunan masyarakat, maka pemerintah menggalakkan pariwisata di berbagai daerah sekaligus menempatkannya sebagai pendekatan pembangunan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata. Pasal 3 Undang - Undang tersebut menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan wisata adalah memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata; memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa; memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja; meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat; serta mendorong pendayagunaan produksi nasional

Namun demikian, selama ini kemajuan sebuah daerah wisata belum menjamin peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Salah satu penyebabnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata masih rendah baik karena kurangnya pengetahuan dan ketrampilan dalam manajemen pengembangan pariwisata maupun peran *stakeholders* lain yang mendominasi sehingga meminggirkan peran masyarakat lokal. Oleh karena itu, diperlukan konsep pembangunan pariwisata yang pada gilirannya akan bermuara pada kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat lokal.



Kota Tegal merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Jawa Tengah, lokasinya berada di jalur pantai utara jawa (pantura) berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sisi utaranya. Luas wilayah kota Tegal relatif kecil hanya 0,11% dari luas Provinsi Jawa Tengah, secara administrasi wilayah kota Tegal terbagi menjadi empat kecamatan dan dua puluh tujuh kelurahan dengan batas administratif sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah timur dan selatan berbatasan dengan Kab. Tegal
- Sebelah barat berbatasan dengan Kab. Brebes

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2007 tentang Perubahan Batas Wilayah Kota Tegal dengan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah di Muara Sungai Kaligangsa, luas wilayah Kota Tegal menjadi 39,68 km<sup>2</sup> atau 3.968 hektar.

Kelurahan Muarareja merupakan salah satu wilayah di kota Tegal yang berbatasan dengan laut Jawa, oleh karena itu warga setempat mayoritas berprofesi sebagai nelayan atau anak buah kapal (ABK). Di kelurahan Muarareja juga terdapat Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tegalsari yang merupakan tempat berlabuhnya kapal pencari ikan, sehingga aktivitas pelelangan ikan juga dilakukan disana. Sudah beberapa tahun belakangan ini wilayah Muarareja berbenah, pantai disana telah dikelola oleh warga setempat untuk menjadi obyek wisata. Telah terbentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis) Pantai Muarareja yang menjadi ujung tombak dalam revitalisasi pantai menjadi obyek wisata. Tentunya hal ini menarik diteliti karena pasti ada upaya untuk merubah pola pikir warga pesisir yang biasanya hanya focus bekerja sebagai nelayan agar mau peduli terhadap potensi wisata di desanya.

### **Rumusan Masalah**

Bagaimana bentuk peran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi wisata Pantai Muarareja?

### **Tinjauan Pustaka**

Definisi Konsep

#### 1. Pemberdayaan Masyarakat

Secara umum, pemberdayaan mengandung arti proses menuju berdaya. Pengertian "proses" menunjukkan pada serangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menjadi berdaya. Senada dengan pengertian ini, Priyono dan Pranarka (1996: 77) menyatakan bahwa: pemberdayaan mengandung dua arti, yakni: *to give power or authority* dan *to give ability to or enable*. Pengertian pertama mengandung arti memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pengertian kedua



adalah memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu. Ife memperkuat pengertian kedua dengan mendefinisikan pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri

dan berpartisipasi dalam dan memengaruhi kehidupan dari masyarakatnya (Ife, 1995: 182).

Sependapat dengan Ife, Winarni (1998: 75-76) mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan meliputi tiga hal, yaitu: pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya, dan terciptanya kemandirian. Berdasarkan pendapat tersebut, maka pemberdayaan tidak hanya ditujukan kepada masyarakat yang tidak memiliki daya, tetapi dapat diberikan juga kepada masyarakat yang memiliki daya, namun masih terbatas untuk mencapai kemandirian. Karena itu, daya dan potensi masyarakat harus digali dan dikembangkan. Pemberdayaan dilakukan dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki kemudian berupaya untuk mengembangkannya. Namun, pemberdayaan hendaknya tidak menimbulkan ketergantungan masyarakat, sebaliknya pemberdayaan harus mengantarkan pada proses kemandirian. Pemberdayaan memberikan tekanan pada pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat. Penerapan aspek demokrasi dan partisipasi dengan titik fokus pada lokalitas akan menjadi landasan bagi upaya penguatan potensi lokal. Dengan demikian, pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah menempatkan masyarakat tidak sekedar sebagai objek melainkan juga sebagai subjek.

## 2. Strategi Komunikasi

Aspek komunikasi juga menjadi hal vital dalam proses strategi yang dihubungkan dengan model komunikasi dasar menurut Harold Laswell : *who says what in which channel to whom with what effect*, yang mengandung unsur-unsur berikut:

- a. *Communicator* harus mampu menyampaikan ide dan kegiatan atau program kerjanya kepada pemiliknya, sehingga publik mampu memahami dan mengikuti kegiatan yang akan disampaikan oleh komunikator.
- b. *Message* (pesan) merupakan sesuatu yang perlu disampaikan kepada penerima.
- c. *Medium* (media) merupakan sarana untuk menyampaikan pesan kepada publik dan sebagai mediator antara komunikator dan komunikan (penerima pesan).
- d. *Receiver* (penerima/ komunikan/ target sasaran) merupakan publik yang menjadi sasaran dalam berkomunikasi.
- e. *Effect* (dampak) merupakan respon atau reaksi setelah berlangsungnya proses komunikasi yang bisa menimbulkan umpan balik atau *feedback* positif atau



sebaliknya, respon negatif.

Menurut Wayne Pace, Brent D, Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya *Techniques for Effective Communication* (Uchjana, 2002: 32), tujuan strategi komunikasi adalah :

- a) *To secure understanding*. Strategi komunikasi bertujuan untuk memastikan terciptanya saling pengertian dalam berkomunikasi dan untuk memberikan pengaruh kepada komunikan melalui pesan-pesan yang disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu dari organisasi.
- b) *To establish acceptance*. Strategi komunikasi disusun agar saling pengertian dan penerimaan tersebut terus dibina dengan baik.
- c) *To motive action*. Strategi komunikasi memberikan dorongan, memotivasi perilaku atau aksi. Komunikasi selalu memberi pengertian yang diharapkan dapat memengaruhi atau mengubah perilaku komunikan agar sesuai dengan keinginan komunikator.
- d) *To reach the goals which the communicator sought to achieve*. Strategi komunikasi memberikan gambaran cara bagaimana mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi komunikasi pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Muarareja dan bentuk partisipasinya dalam mewujudkan Pantai Muarareja sebagai destinasi wisata baru di kota Tegal. Metode kualitatif digunakan karena metode ini merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Sujarweni, 2014 : 19).

Objek penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan wisata di Pantai Muarareja, dalam hal ini peneliti memfokuskan pada kelompok sadar wisata (pokdarwis), pemerintah setempat, dan masyarakat yang terlibat. Peneliti juga akan melakukan wawancara mendalam untuk menggali informasi dan mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan topik yang akan diteliti. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, dimana peneliti akan mengambil sampel yaitu orang-orang yang dianggap mempunyai peran penting dalam pengembangan pantai Muarareja.

Selanjutnya, untuk menganalisis data menggunakan analisis deskriptif untuk hasil angket dan analisis interaktif (Milles & Huberman, 2007) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantai Muarareja merupakan salah satu pantai di wilayah kota Tegal selain Pantai Alam Indah (PAI) dan pantai Pulau Kodok yang menjadi tujuan masyarakat Tegal dan sekitarnya yang ingin menikmati wisata bernuansa laut. Sampai sejauh ini hanya Pantai Alam Indah yang telah dikelola resmi oleh pemerintah kota, tiket masuknya diterbitkan oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata. Sedangkan Pantai Muarareja masih dikelola swadaya oleh masyarakat setempat melalui kelompok sadar wisata (pokdarwis) sebagai ujung tombaknya.

Pantai Muarareja dikelola oleh masyarakat melalui kelompok sadar wisata (pokdarwis) Muara Indah. Butuh waktu enam tahun bagi pokdarwis Muara Indah untuk bisa menyulap pantai Muarareja menjadi sebuah objek wisata andalan baru di Tegal. Sebelumnya pantai yang dikenal dengan sebutan Emje itu merupakan pantai biasa yang kumuh, becek, dan tidak terawat. Namun seiring berjalannya waktu masyarakat setempat mulai sadar tentang potensi pariwisata dan berhasil mengubah wajah baru pantai Muarareja.

Berdasarkan informasi Bapak Ranyan selaku ketua pokdarwis, awalnya susah untuk mengajak masyarakat sadar akan potensi wisata di kelurahan Muarareja. Kesulitan itu disebabkan oleh latar belakang pekerjaan dan budaya setempat. Mayoritas warga kelurahan Muarareja berprofesi sebagai nelayan dan ABK, jadi mereka sudah tidak asing dengan pantai/laut. Bagi mereka laut sudah menjadi halaman belakang rumahnya, bagian dari kehidupan sehari-hari yang dianggap tidak memiliki nilai tambah untuk dikembangkan sebagai obyek wisata. Ditambah lagi dengan kondisi rumah yang dominan ditinggali oleh kaum wanita karena pekerjaan sebagai nelayan/ABK membuat kaum pria jarang berada dirumah. Seperti pada umumnya kampung nelayan, maka kondisi pemukiman di kelurahan Muarareja bisa dibilang padat dan kumuh, walaupun banyak rumah besar milik para pemilik kapal namun tidak menghilangkan citra kumuh yang bisa kita lihat ketika jalan-jalan disana.

Pokdarwis Muara Indah aktif dalam mensosialisasikan mengenai potensi wisata yang bisa dikembangkan oleh warga sekitar. Penataan pantai menjadi tujuan utama karena daerah itu memiliki garis pantai yang panjang dan paling potensial untuk dikembangkan. Sasaran kegiatan ini adalah kaum wanita dan kaum pria yang sudah tidak lagi menjadi nelayan. Saat ini pantai Muarareja dikelola sepenuhnya oleh pokdarwis dan memberdayakan warga sekitar mulai dari petugas di loket masuk, petugas keamanan, sampai dengan berdirinya warung-warung penjual makanan di kompleks pantai. Untuk menarik pengunjung sekarang disana banyak dibuat bangunan atau tulisan yang dapat dijadikan spot untuk berswafoto. Berbagai acara juga sering diadakan untuk menarik pengunjung, terakhir pada bulan Agustus lalu ada acara Festival Bahari yang diselenggarakan oleh salah satu produsen cat.



Pengembangan wisata di Pantai Muarareja juga mendapatkan perhatian dari pihak kelurahan, pokdarwis bersinergi dengan bidang pemberdayaan masyarakat di kelurahan untuk membuat terobosan dalam program pemberdayaan berbasis pariwisata ini. Agenda rutin pokdarwis yaitu musyawarah tahunan juga diselenggarakan di pendopo kelurahan dengan dihadiri muspida tingkat kecamatan. Perhatian dari tingkat kelurahan rupanya belum bisa membuat pemerintah di tingkat kota yang cenderung tidak peduli dengan potensi wisata di Muarareja.

Pengembangan wisata di Pantai Muarareja pada akhirnya bisa bermanfaat bagi warga yang tinggal di sekitarnya. Perekonomian mereka terbantu karena bisa membuka warung makan di komplek pantai. Sejauh ini ada 97 warung yang telah berdiri dan pokdarwis sangat menjaga agar harga makanan yang dijual tidak mahal sehingga pengunjung tidak kapok untuk datang lagi ke pantai. Harga tiket masuk yang murah, makanan yang murah, bebas biaya parkir membuat pantai ini selalu ramai dikunjungi wisatawan. Melalui pemberdayaan warga sekitar membuat pantai Muarareja semakin banyak dikunjungi karena rasa memiliki pantai telah tertanam sehingga ada upaya menjaga situasi seperti ini terus dan meningkatkan segala sesuatunya demi kebaikan bersama.

Potensi wisata di Muarareja tidak hanya berupa pantainya, ada juga potensi wisata budaya pesisiran yang bisa dilihat disana. Masyarakat pesisir pasti sudah sangat akrab dengan ritual sedekah laut, Pantai Muarareja merupakan lokasi dimana ritual itu rutin setiap tahun diadakan. Guna menunjang potensi wisata yang ada, maka pemerintah kota sekarang mulai memperbaiki akses jalan menuju ke pantai.

## **KESIMPULAN**

Pesatnya perkembangan dunia pariwisata memang mempunyai banyak dampak bagi masyarakat yang tinggal di sekitar obyek. Tak terkecuali dengan masyarakat di sekitar pantai Muarareja. Namun menciptakan sebuah obyek wisata yang ramai dan bermanfaat bagi warga lokal bukan lah suatu hal yang mudah.

Pengembangan wisata di Pantai Muarareja merupakan hasil dari peran aktif semua elemen masyarakat yang peduli pada potensi wisata di daerahnya dan ingin memajukan daerahnya. Sebagai motor penggerak pengembangan potensi wisata, pokdarwis merupakan wujud nyata pemberdayaan masyarakat oleh masyarakat itu sendiri. Selain dari pokdarwis, pengembangan pantai Muarareja juga tidak bisa lepas dari peran aktif kelurahan dan tokoh masyarakat yang bisa memberdayakan warganya. Melalui pemberdayaan masyarakat diharapkan rasa memiliki pantai Muarareja semakin menguat dan dapat meningkatkan kesejahteraan warga lewat potensi wisata tersebut.





## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hendryantoro, Anggun. 2014. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya (Studi Di Desa Wisata Brayut Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional* 20(2) : 49 – 57.
- Mustangin, Desy Kusniawati, & Nufa Pramina Islami. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 2(1).
- Wahyuni, Dinar. 2018. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Masalah – Masalah Sosial* 9(1).